

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum merupakan perangkat atau pengaturan yang berisi tujuan, isi, bahan ajar, strategi, metode pengajaran, evaluasi yang menjadi satu kesatuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Seperti yang diketahui, Kurikulum Merdeka ini diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada Februari 2022 sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai fasilitator guru dituntut untuk mampu memberikan pengalaman kegiatan pembelajaran yang baik agar ruang merdeka bagi peserta didik dapat tercapai.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar untuk belajar dan bekerja karena memiliki fokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka terbagi menjadi keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan produktif (berbicara, merepresentasikan, dan menulis). Kemampuan berbahasa ini berdasar pada tiga hal

yaitu, bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan membuat karya sastra), dan berpikir kritis (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Pembelajaran yang ideal tidak hanya menitikberatkan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik, tapi juga menekankan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut harus bisa memberi pemahaman, ketekunan, kualitas, membentuk karakter, moral, dan perilaku peserta didik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting yang dapat membantu mencapai proses pembelajaran yang dapat dikatakan ideal adalah bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar bagi guru merupakan alat utama yang harus dipersiapkan dengan baik agar menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran. Selama ini bahan ajar sudah tersedia dalam buku-buku yang diterbitkan dan dinamakan buku ajar. Guru diharapkan untuk dapat memilih sumber ajar yang relevan dengan kebutuhan. Kehadiran bahan ajar sangat membantu guru dalam menemukan materi ajar yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar yang tertera dalam kurikulum.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah menentukan bahan ajar yang tepat. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Pasal 11 Ayat 2b menyatakan bahwa dalam menciptakan suasana belajar yang inspiratif terdapat salah satu cara, yaitu memfasilitasi peserta didik dengan berbagai sumber belajar untuk memperkaya wawasan dan pengalaman belajar. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi pendidik untuk menentukan sendiri sumber ajar yang relevan dan kontekstual, selama tetap mengacu pada capaian

pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu juga peraturan ini menegaskan salah satu fungsi guru sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pemilihan bahan ajar harus dilakukan dengan baik dan benar agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, efisien, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Pemilihan bahan ajar masih menjadi salah satu kendala yang sering dialami oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi (Asiyah dkk, 2020:62). Salah satu permasalahan yang penulis identifikasi yaitu mengenai bahan ajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri 3 Tasikmalaya, yaitu Bapak Anton Gustiawan, S.Pd. guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 3 Tasikmalaya, yaitu Ibu Dini Nurul Huda, S.Pd. serta guru Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 1 Tasikmalaya, yaitu ibu Nisa Amalia, S.Pd.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anton dan Ibu Irna dari SMK Negeri 3 Tasikmalaya, kendala yang dialami oleh guru Bahasa Indonesia khususnya guru kelas XI adalah ketersediaan bahan ajar yang kurang bervariasi. Karena permasalahan tersebut membuat guru berupaya untuk mencari bahan ajar lain yang lebih bervariasi. Salah satu caranya adalah dengan meminta peserta didik untuk mencari sendiri contoh teks yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Namun, upaya tersebut sejatinya bertentangan dengan tugas dan fungsi guru sebagai fasilitator yang melayani serta memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tetaplah yang bertanggung jawab memilih bahan ajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa

Indonesia di SMA Negeri 3 Tasikmalaya, guru tidak selalu terpaku pada bahan bacaan di buku paket, melainkan berupaya untuk mengeksplorasi berbagai sumber bacaan lain. Kondisi serupa terjadi di SMA Negeri 1 Tasikmalaya, guru menyampaikan bahwa pada dasarnya guru di sekolah tersebut masih sangat terbuka untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar lain yang relevan di luar buku teks utama, terutama jika sumber tersebut dinilai mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan terkait penyediaan bahan ajar di sekolah. Di SMK Negeri 3 Tasikmalaya, guru menyampaikan bahwa ketersediaan bahan ajar di sekolah masih terbatas, sehingga mereka merasa memerlukan tambahan bahan ajar yang lebih bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, hasil wawancara di SMA Negeri 1 Tasikmalaya dan SMA Negeri 3 Tasikmalaya menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut masih sangat terbuka terhadap penggunaan bahan ajar lain di luar buku paket yang disediakan sekolah. Guru berpendapat bahwa penggunaan berbagai sumber ajar dapat membuat proses pembelajaran dapat lebih menarik, tidak monoton, serta membantu peserta didik lebih mudah memahami materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan terhadap bahan ajar yang bervariasi masih cukup besar, baik ditingkat SMK maupun SMA, agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan tidak bergantung pada satu sumber saja.

Selanjutnya, penulis mengidentifikasi permasalahan kurangnya ketersediaan bahan bacaan khususnya antologi cerpen di perpustakaan sekolah. Perpustakaan

sekolah umumnya lebih menyediakan novel, namun hanya sedikit cerpen yang tersedia. Cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai kehidupan diharapkan dapat meningkatkan pendidikan karakter peserta didik, yaitu peserta didik dapat mengambil pesan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru memiliki peran dalam membantu membangun pendidikan karakter moral peserta didik dengan cara membimbing, menanamkan dan membangun nilai-nilai positif yang berguna di kehidupan bermasyarakat.

Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan pembelajaran sastra, salah satunya adalah materi cerita pendek sebagai upaya untuk membantu mengembangkan karakter moral peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat guru di sekolah yang penulis observasi, bahwa pembelajaran cerita pendek dapat dikaitkan dengan pendidikan moral peserta didik. Pada zaman ini, karakter remaja sering kali menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Kondisi ini menjadikan sebagian remaja mengalami perubahan nilai, seperti menurunnya sikap disiplin, rasa tanggung jawab, maupun kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, karena sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan pribadi yang berakhlak dan berkarakter. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Nilai-nilai tersebut berpotensi membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang lebih baik, sekaligus memberikan pembelajaran bermakna yang dekat dengan realitas kehidupan mereka.

Dalam proses ini, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator sekaligus teladan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami, meneladani, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan tersebut. Dengan demikian, penelitian terhadap nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra dapat menjadi alternatif bahan ajar yang relevan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Selain bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan menambah wawasan kebudayaan, pembelajaran sastra juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Mengacu pada hal tersebut, dalam Kurikulum Merdeka terdapat capaian kompetensi yang bisa membantu guru membimbing peserta didik dalam meningkatkan pendidikan karakter yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam teks cerita pendek. Oleh karena itu, bahan ajar dapat menjadi unsur penting sebagai penunjang proses pembelajaran dan supaya tujuan dari pembelajaran sastra dapat direalisasikan

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa analisis teks cerita pendek. Hal tersebut didasari atas pembelajaran teks cerita pendek yang memerlukan bahan ajar yang lebih bervariasi. Pemilihan bahan ajar yang tepat haruslah mempertimbangkan kesesuaian kurikulum dengan materi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pemilihan bahan ajar ini juga dapat dipertanggungjawabkan melalui validasi berdasarkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu juga harus sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik agar dapat

menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam teks cerita pendek.

Dalam penelitian ini, cerita pendek yang menjadi pertimbangan penulis untuk dianalisis adalah kumpulan cerita pendek *Rumah Bambu* karya Y. B Mangunwijaya. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam kumpulan cerpen tersebut. Buku kumpulan cerpen ini terdiri dari 20 judul cerpen dengan tema yang berbeda-beda. Antologi cerpen ini menghadirkan tema yang beragam, seperti realitas sosial, keluarga, perjuangan, ketimpangan sosial, kehidupan masyarakat kecil, pendidikan, dan perjuangan hak asasi.

Salah satu alasan penulis memilih kumpulan cerpen ini adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra. Secara umum aspek kebahasaan dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B Mangunwijaya melibatkan penggunaan bahasa yang sederhana namun sarat akan makna, puitis, dan mengandung budaya. Mangunwijaya menggunakan bahasa yang tidak terlalu rumit, sehingga pembaca akan mudah memahami isi cerita. Selain itu, antologi cerpen ini menggunakan gaya narasi yang lugas dan puitis. Hal ini tentunya akan membuat teks terasa estetik sekaligus membangun imajinasi pembaca. Aspek kebahasaan dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* ini relevan dengan perkembangan remaja. Bahasa yang sederhana, lugas, dialog yang alamiah, gaya bahasa puitis, dan terdapat penyampaian kritik sosial dapat merangsang daya pikir, kreativitas, serta rasa empati peserta didik. Kemudian, pemilihan kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B Mangunwijaya didasarkan pada pertimbangan psikologis, hal ini sesuai dengan salah

satu kriteria bahan ajar sastra. Cerpen-cerpen di dalam buku ini sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik, sehingga berpotensi memberikan dampak emosional dan reflektif yang positif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemilihan cerpen ini juga didasari pada aspek latar belakang budaya yang dapat dikenali dan dipahami oleh peserta didik. meskipun latar budaya dalam kumpulan cerpen ini mencerminkan budaya secara universal, nilai-nilai yang diangkat tetap relevan dengan pemahaman sosial dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, salah satu alasan pemilihan karya Y.B. Mangunwijaya dalam penelitian ini adalah karena prinsip, keyakinan, dan cara pandang beliau yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, kesetaraan, serta kepedulian terhadap masyarakat. Mangunwijaya tidak hanya dikenal sebagai sastrawan, tetapi juga sebagai seorang intelektual dan tokoh yang menempatkan persoalan manusia dan kehidupan sosial sebagai pusat perhatian dalam karya-karyanya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai cerpen yang ditulisnya, sehingga karya-karya beliau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kritik sosial. Pandangan tersebut selaras dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sosiologi sastra, yang berfokus pada keterkaitan karya sastra dengan realitas sosial masyarakat.

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis isi cerpen khususnya menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Metode deskriptif analitis ini mampu menjelaskan, memaparkan, menggambarkan situasi dalam bentuk uraian naratif dari



data yang diperoleh. Selain itu, untuk menganalisis teks cerita pendek dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu metode dalam kajian sastra yang secara khusus meneliti keterkaitan antara karya sastra dengan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana berbagai aspek moral, kehidupan sosial, termasuk struktur masyarakat, nilai-nilai budaya, situasi politik, serta kondisi ekonomi suatu bangsa atau kelompok sosial, berkontribusi terhadap proses penciptaan karya sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra memungkinkan kita untuk melihat bahwa karya sastra tidak terlepas dari konteks sosialnya, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan dinamika kehidupan masyarakat yang menjadi sumber inspirasi bagi pengarang dalam menggambarkan berbagai peristiwa, konflik, dan perubahan sosial dalam karyanya.

Penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk penelitian berjudul Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Bambu* Karya Y. B. Mangunwijaya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Kelas XI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis sampaikan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B. Mangunwijaya?
2. Dapatkah kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B. Mangunwijaya dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI?

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional dijabarkan secara rinci untuk menjelaskan pelaksanaan penelitian yang penulis laksanakan sebagai berikut.

#### 1. Nilai-nilai Kehidupan teks Cerita Pendek

Dalam penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam teks cerita pendek pada buku kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B. Mangunwijaya. Nilai-nilai kehidupan termasuk ke dalam unsur pembangun cerita pendek, yaitu unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik dalam suatu karya sastra dapat memberikan dimensi yang lebih dalam pada sebuah cerita dan dapat membuat pembaca ikut merasakan kondisi yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek di antaranya nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai didaktis/pendidikan, dan nilai budaya.

#### 2. Kumpulan Cerita Pendek *Rumah Bambu* Karya Y. B. Mangunwijaya

Teks cerita pendek yang akan penulis analisis dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B. Mangunwijaya. Dalam buku kumpulan cerpen ini terdapat 20 judul cerpen yang berbeda.

#### 3. Bahan Ajar

Bahan ajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B. mangunwiajaya. Kumpulan teks cerita pendek tersebut akan dianalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

#### 4. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra adalah metode analisis karya sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan masyarakat. Pendekatan ini memandang sastra sebagai refleksi realitas sosial yang mencerminkan norma, nilai, ideologi, serta dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B. Mangunwijaya dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks sastra di kelas XI.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B. Mangunwijaya.
2. Menjelaskan dapat atau tidaknya kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B. Mangunwijaya dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian yang dilaksanakan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI khususnya pada materi teks cerita pendek.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan motivasi, minat belajar, dan meningkatkan kreativitas serta keterampilan peserta didik terhadap pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat baca atau literasi peserta didik.

### b. Bagi Guru

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan ajar teks cerita pendek untuk kelas XI.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian yang penulis laksanakan dapat memberikan pengalaman, menambah pemahaman dan wawasan, memberikan inspirasi, serta melatih keterampilan penulis sebagai calon pendidik.

### d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan sarana khususnya penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran agar membantu tercapainya tujuan pembelajaran.